

Persepsi *Fairness* dalam *Romantic relationship* pada Perempuan *Emerging Adulthood*

Muhammad Zein Permana*, Ferren Azzahra Putri

Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) Cimahi

*Penulis Koresponden: zein.permana@lecture.unjani.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi perempuan *emerging adulthood* (18-25 tahun) *fairness* dalam *Romantic relationship*. Sebanyak 243 partisipan dengan rata-rata usia 18 tahun ($M = 22.5$) menjawab pertanyaan terbuka terkait persepsi mereka mengenai *fairness* dalam *Romantic relationship*. Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisa secara tematik untuk kemudian dikategorisasi dengan tujuan mendapatkan tema-tema yang terkait dengan *fairness* dalam *Romantic relationship*. Melalui metode kualitatif dengan analisa tematik ditemukan bahwa *fairness* dalam *Romantic relationship* dirasakan ketika: 1) Saling, yaitu hubungan yang sifatnya *mutual* atau dua arah; 2) Memiliki tujuan yang sama; 3) Sama rata atau adil, artinya perlakuan dalam hubungan dapat diprediksi; 4) Tidak ada diskriminasi, tidak ada perlakuan berbeda atau spesial karena hal tertentu misalnya *gender*; 5) Kesadaran diri, yaitu kedua belah pihak memiliki kesadaran diri untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Kelima tema ini rupanya berada pada wilayah penjelasan psikologis yang berbeda, yaitu personal, interpersonal atau relasional, kelompok, bahkan antar kelompok, temuan ini membuktikan kebaruan konsep *fairness* yang menjadikan wajar jika selama ini penelitian dan intervensi terhadap *fairness* dalam *romantic relationship* masih belum berhasil. Hal ini karena selama ini konsep *fairness* masih dijelaskan pada wilayah yang interpersonal atau relasional saja, padahal temuan penelitian ini menunjukkan terdapat tiga wilayah penjelasan lain yang saling terkait untuk mendefinisikan konsep *fairness* dalam *romantic relationship*.

Kata Kunci: *Romantic relationship, fairness, emerging adulthood*

ABSTRACT

This research aims to explore the perceptions of emerging adult women (aged 18-25 years) regarding fairness in Romantic relationships. A total of 243 participants with an average age of 18 years ($M = 22.5$) answered open-ended questions about their perceptions of fairness in Romantic relationships. The interview results were then analyzed thematically and categorized to obtain themes related to fairness in Romantic relationships. Through qualitative methods with thematic analysis, it was found that fairness in Romantic relationships is perceived when: 1) There is reciprocity, meaning the relationship is mutual or two-way; 2) There are shared goals; 3) There is equity or fairness, indicating that treatment in the relationship can be predicted; 4) There is no discrimination, meaning there is no differential or special treatment due to certain factors such as gender; 5) There is self-awareness, meaning both parties are aware of fulfilling their rights and obligations. These five themes appear to be in different psychological explanation domains, namely personal, interpersonal or relational, group, and even intergroup. These findings demonstrate the novelty of the fairness concept, which makes it understandable that research and interventions on fairness in romantic relationships have not yet been successful. This is because fairness concepts have been explained only in the interpersonal or relational domain so far, whereas this research finding indicates three other interconnected explanation domains that define the fairness concept in romantic relationships.

Keywords: *Romantic relationship, fairness, emerging adulthood*

PENDAHULUAN

Penelitian terkait dengan *healthy romantic relationship* telah banyak dilakukan selama satu dekade terakhir. Hal ini dirangkul oleh Hielscher, Moores, Blenkin, Jambada, dan Scott (2021) yang secara mendalam mengkaji 27 intervensi untuk meningkatkan *healthy romantic relationship*. Dalam kajiannya, Hielscher dkk., (2021) menemukan empat (4) pendekatan intervensi yang dilakukan. Pertama, intervensi berbasis

relasi yang dikenal dengan nama *You-Me-Us* (Coyle, 2019); kedua, intervensi berbasis program (Miller-William, 2015; dan Carrascosa, 2019); ketiga yaitu intervensi berbasis *workshop* edukasi (Lazarevich dkk., 2017); dan keempat, intervensi berbasis kurikulum yang merupakan program intervensi yang paling sering digunakan (Jaycox, 2006; Joppa, 2016; Wolfe, 2009; Levesque, 2016; Savasuk - Luxton, 2018). Sebagian besar (77,8 %) intervensi dilakukan di Amerika Serikat (Hielscher dkk., 2021) dengan sasaran siswa menengah ke atas (SMA) dan mahasiswa yang sedang menjalin hubungan romantis. Kebanyakan tujuan intervensi yang dilakukan ini adalah upaya untuk merubah sikap dan keyakinan para pemuda supaya memiliki *healthy romantic relationship* melalui berbagai macam jenis intervensi.

Menurut Finkel dkk., (2009) *healthy romantic relationship* ditunjang oleh aspek-aspek seperti: 1) Memiliki kemampuan komunikasi dan negosiasi yang kuat; 2) Perilaku pengasuhan; 3) Saling mengekspresikan diri; 4) Saling menghargai; 5) Saling percaya; 6) Jujur; 7) *Fairness*. Aspek-aspek tersebut yang coba ditingkatkan oleh 27 intervensi yang dikaji oleh Hielscher dkk., (2021). Menariknya, tidak setiap intervensi berhasil meningkatkan ketujuh aspek secara bersamaan. Misalnya, intervensi berbasis relasi *You-Me-Us* oleh Coyle dkk., (2019) yang didasari oleh *cognitive theory* (Bandura, 1986) ternyata tidak efektif dalam meningkatkan perilaku pengasuhan dan *fairness*. Intervensi berbasis program dengan cara kunjungan ke sekolah dilakukan oleh Miller dkk., (2015) bahkan belum dapat meningkatkan aspek komunikasi dan negosiasi, perilaku pengasuhan, ekspresi diri, saling menghargai, saling percaya, jujur dan *fairness*. Hal tersebut serupa dengan intervensi berbasis *workshop* edukasi yang dilakukan oleh Lazarevich dkk., (2017). intervensi Lazarevich dkk., (2017) ini dilakukan untuk memberi edukasi terkait kekerasan psikologis dalam berpacaran dan bagaimana cara meningkatkan hubungan yang sehat, ternyata tidak efektif karena hanya dapat meningkatkan aspek *skill* komunikasi saja, sementara aspek lainnya sama sekali tidak terstimulasi. Efektivitas intervensi tersebut ternyata juga senada dengan intervensi yang berbasis kurikulum oleh Jaycox dkk., (2006). Dibandingkan dengan intervensi yang lain, intervensi berbasis kurikulum yang dilakukan Joppa dkk., (2016) jauh lebih efektif dari intervensi sebelumnya, karena setidaknya hampir semua aspek dapat ditingkatkan, kecuali aspek ekspresi diri dan *fairness* saja. Intervensi yang dilakukan oleh Levesque dkk., (2016) efektivitasnya hampir sama dengan yang dilakukan oleh Joppa dkk., (2016) dan hanya aspek *fairness* saja yang belum dapat ditingkatkan.

Temuan dari penelitian dan intervensi tersebut di atas menunjukkan bahwa semua intervensi yang ada ternyata belum dapat meningkatkan aspek *fairness*, bahkan pada intervensi yang paling efektif sekalipun seperti intervensi berbasis relasi (Coyle, 2019) dan intervensi berbasis kurikulum (Joppa, 2016; dan Levesque, 2016). Dalam konsep *healthy romantic relationship* yang dinyatakan oleh Finkel dkk., (2009, *fairness* disebut sebagai aspek yang vital dalam menunjang kualitas kesehatan *romantic relationship*. Artinya keberadaan *fairness* menjadi penentu utama apakah sebuah hubungan akan sehat dan

menumbuhkan pribadi yang menjalaninya atau tidak. Keberadaan *fairness* bahkan disebutkan bukan hanya menjadi alasan mengapa seseorang bertahan dan menetap dalam hubungan (Permana & Kurnia, 2021; Kurnia dkk., 2021), tetapi juga yang menjadi bumbu penyedap yang membuat individu menikmati relasi yang dimiliki (Santika & Permana, 2021). Bahkan menurut Permana dan Medina (2021), tidak adanya *fairness* menjadi awal keengganan seseorang untuk menikah. Sayangnya, Yum, Canary, dan Baptis (2015) menemukan bahwa terdapat ketidakjelasan dan kerancuan dalam mendefinisikan *fairness*, dan hal itulah yang membuat *fairness* dalam *romantic relationship* tergantung pada persepsi masing-masing individu yang menjalaninya. Temuan bahwa *fairness* belum terdefiniskan dengan jelas pada aspek-aspek penunjang kualitas *healthy romantic relationship* (Finkel dkk., 2009; Yum, Canary, Baptist, 2015), menjadi sebuah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang disebut oleh Muller-Bloch dan Kranz (2014) sebagai *knowledge gap*, dimana persepsi *fairness* dalam *romantic relationship* yang perlu diketahui lebih lanjut. *Fairness* kemudian penting untuk dikaji lebih lanjut karena merupakan hal yang vital dan mempengaruhi aspek lain yang menunjang kualitas kesehatan *romantic relationship*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cara anak muda mendefinisikan *fairness* dalam *romantic relationship* serta bagaimana cara mereka membangun *romantic relationship* yang *fair*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa tematik. Analisa data tematik dapat digunakan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, serta menganalisa topik tertentu pada data yang digunakan sebagai bahan analisa (Permana, 2021). Topik yang dianalisa dalam penelitian ini merupakan cara mahasiswa mempersepsikan *fairness* dalam *romantic relationship*. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada 243 perempuan dengan rentang usia 18 – 25 tahun ($M = 22,5$). *Sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *convenience sampling*, yakni mencari partisipan yang mudah tersedia dan secara sukarela untuk mengikuti penelitian (Babbie, 2005; Teddie & Tashakkori, 2009; Cresswell, 2012; Permana, 2017). Partisipan berjumlah 243 orang mahasiswa tersebut sudah memahami arti dari hubungan romantis dan pernah menjalaninya. Bagi penelitian kualitatif dengan analisis fenomenologi, jumlah partisipan tersebut tentunya telah memenuhi syarat untuk kredibilitas penelitian (Marshall dkk., 2013; Boddy, 2016; Onwuegbuzie & Leech, 2007).

Wawancara dilakukan secara daring, melalui pertanyaan terbuka (*open question*) tanpa panduan wawancara yang berdasarkan pada teori baku atau instrumen valid (Hycner, 1985; Finlay, 2014; Smith, 2011), tetapi dirujuk melalui tujuan penelitian yang dieksplorasi (Smith & Shinebourne, 2012). Berikut ini merupakan pertanyaan terbuka yang diajukan sebagai acuan untuk mengeksplorasi persepsi *fairness* dalam hubungan romantis, “Menurutmu, *fairness* dalam hubungan romantis itu yang seperti apa?”. Pertanyaan tersebut ditujukan untuk menggali dan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mempersepsikan *fairness* dalam

hubungan mereka, serta untuk mengetahui bagaimana proses dan dinamika hubungan romantis yang mereka jalani. Jawaban partisipan menjadi transkrip data yang dianalisa secara bertahap dan berulang melalui prosedur analisa data kualitatif. Hal pertama yang dilakukan adalah kategorisasi, selanjutnya mengelompokan data sesuai maknanya sehingga menjadi suatu tema, lalu data disintesa menjadi suatu makna yaitu simpulan terkait persepsi *fairness* sesuai dengan yang partisipan ceritakan (Creswell dkk, 2021). Penelitian kualitatif tentunya berbeda dengan kuantitatif yang memerlukan validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif hal yang serupa merupakan keabsahan dan kredibilitas penelitian (Creswell dkk., 2007; Creswell & Poth, 2016). Hal ini dilakukan dengan cara triangulasi dan *member checking* dengan partisipan. Proses *member checking* tentunya dilakukan dengan cara berkonsultasi dan melakukan konfirmasi hasil tema dan analisa data persepsi tersebut kepada partisipan. (Marshall dkk., 2013; Boddy, 2016).

PEMBAHASAN

Dari analisa tematik yang dilakukan terkait dengan persepsi *fairness* dalam *romantic relationship*, didapatkan 5 tema utama yang menjadi komponen untuk membangun *fairness* dalam *romantic relationship*.

Saling

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan, ternyata *fairness* mengarah pada adanya hal yang saling, yaitu kedua belah pihak berinteraksi secara *mutual* atau dua arah. Artinya, tidak ada pihak yang salah satunya lebih dominan atau yang salah satunya lebih subordinat. Menurut partisipan *fairness* itu merupakan kondisi relasi dimana kedua belah pihak berinteraksi secara setara dan serasi dalam berbagai hal.

Memiliki tujuan yang sama

Hubungan romantis akan dirasa *fair* jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama dan mau berusaha untuk menggapai tujuan tersebut. Tidak ada pihak yang diam atau tidak mau berusaha untuk menggapai tujuan tersebut. Misalnya, jika pasangan tersebut menginginkan hubungan yang langgeng dan harmonis maka keduanya harus berusaha untuk setia dan menjaga sikap satu sama lainnya. Menurut partisipan, *fairness* itu bukan hanya memiliki kesamaan ide terkait tujuan, tetapi masing-masing pihak dalam hubungan menunjukkan upaya yang sejalan untuk mewujudkan ide tujuan tersebut.

Sama rata atau adil

Partisipan menjelaskan bahwa hubungan romantis yang *fair* itu ketika mereka mendapatkan perlakuan yang setara. Menurut partisipan, *fairness* itu setara bukan berarti sama rata, melainkan perlu disesuaikan dengan porsinya. Belum tentu mendapatkan kesempatan atau bagian yang sama dipersepsi menjadi sesuatu yang adil.

Tidak ada diskriminasi

Hubungan romantis yang *fair* yaitu hubungan romantis yang didalamnya tidak ada diskriminasi. Artinya tidak ada perlakuan berbeda atau spesial karena adanya perbedaan *gender* dan latar belakang sosial yang dimiliki kedua belah pihak. Mereka harus mendapatkan perlakuan yang sama satu sama lainnya.

Kesadaran diri

Partisipan menyatakan bahwa hubungan romantis dirasa *fair* jika kedua belah pihak memiliki kesadaran diri untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Maka dari itu, pasangan perlu mengetahui apa saja hak yang dimilikinya serta kewajiban apa saja yang perlu dilakukannya. Tentunya, hal ini tergantung pada kesepakatan bersama sehingga tidak boleh merugikan satu sama lain.

Kelima tema utama dari hasil analisis jawaban partisipan setidaknya telah memberikan penjelasan lebih operasional terkait aspek *fairness* sebagai salah satu penunjang *healthy romantic relationship* yang digagas oleh Finkel., dkk (2009). Hal ini menjadi sebuah kebaruan karena penelitian terkait persepsi *fairness* dalam *romantic relationship* ini belum banyak dilakukan, bahkan hampir tidak ada. Penelitian terkait *fairness* lebih banyak mengungkap terkait dengan isu *equity* dan kesetaraan dalam *romantic relationship* seperti salah satunya penelitian yang dilakukan oleh DeMaris (2015) dan Chong., dkk (2016). Hasil analisa tematik terkait konsep *fairness* ini telah menunjukkan beberapa hal. Pertama, konsep *fairness* ini merupakan konsep kompleks, dinamis dan komprehensif. Artinya bahwa konsep *fairness* ini berada dalam empat wilayah penjelasan psikologis yang berbeda, yakni personal (perlu adanya kesadaran diri), relasional (interaksi yang mutual dan bersifat *dyadic*), kelompok (memiliki tujuan yang sama), bahkan antar kelompok (tidak ada diskriminasi). Permana (2020) menyatakan bahwa dalam memahami individu secara mendalam, perlu untuk melihat dalam wilayah penjelasan apakah fenomena perilaku individu tersebut. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *fairness* rupanya begitu kompleks karena terdiri atas empat wilayah penjelasan yang berbeda, sementara konsep awal yang diajukan oleh Finkel., dkk (2009), menyebut bahwa konsep *fairness* merupakan wilayah penjelasan relasional saja.

Temuan pertama tersebut mengantarkan pada temuan kedua, yakni wajar saja bila selama ini penelitian dan intervensi terkait *healthy romantic relationship* masih belum berhasil meningkatkan aspek *fairness*, karena memang selama ini penelitian dan intervensi yang dilakukan hanya mencoba menggali wilayah penjelasan relasional dari konsep *fairness*. Terlebih, hanya konsep *fairness* dari Finkel., dkk (2009) yang menjadi rujukan utamanya. Temuan kedua ini tentunya bisa menjadi jembatan baru bagi penelitian dan intervensi terkait *healthy romantic relationship* agar tidak hanya melakukan operasionalisasi konsep *fairness* dari wilayah penjelasan yang relasional saja (dalam hal ini interaksi yang mutual, setara dan bersifat *dyadic*), tetapi jugadi wilayah personal (perlu adanya kesadaran diri), , kelompok (memiliki tujuan yang sama), dan

antar kelompok (tidak ada diskriminasi). Temuan ini memberikan keluasan dan kedalaman pada konsep *fairness* dari Finkel., dkk (2009).

Hasil analisa tematik pada penelitian ini juga menghasilkan temuan ketiga, yaitu rupanya kecenderungan perilaku *healthy romantic relationship* bersifat universal dan lintas budaya. Seperti yang sudah disinggung pada latar belakang, sebagian besar penelitian dan intervensi yang dilakukan berada pada latar belakang budaya yang identik dengan nilai individualisme Amerika, tapi ternyata penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa ternyata persepsi *fairness* dalam *romantic relationship* ini sebenarnya dapat dijelaskan dengan lebih sederhana tanpa terkait dengan budaya. Hal ini senada dengan temuan dari Yum., dkk (2015) dan juga Chong., dkk (2016), yang berargumen bahwa dinamika perilaku anak muda dalam *romantic relationship* cenderung sama. Maka secara umum hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana individu mempersepsikan *fairness* dalam hubungan romantis mereka serta bagaimana mereka membangun hubungan yang *fair*. Melalui hal ini dapat dibangun suatu hubungan romantis dengan kualitas hubungan yang lebih sehat.

Analisa terhadap temuan-temuan di atas membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perbedaan gender dapat mempengaruhi persepsi *fairness* dalam *romantic relationship*. Perbedaan gender memainkan peran penting dalam cara individu memahami dan mengimplementasikan konsep *fairness* dalam hubungan romantis mereka. Beberapa aspek penting terkait perbedaan gender dalam persepsi *fairness* dapat ditemukan dari temuan-temuan tersebut. Pertama, terkait dengan tema saling, dapat ditemukan bahwa perempuan cenderung menghargai interaksi yang saling dalam hubungan romantis lebih daripada laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya ekspektasi sosial yang lebih tinggi terhadap perempuan untuk menghargai dan memperhatikan perasaan pasangan mereka. Perempuan sering kali diharapkan untuk menjadi lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan pasangan mereka, sehingga konsep saling menjadi lebih penting bagi mereka dalam menilai keadilan dalam hubungan romantis.

Kedua, terkait dengan tema memiliki tujuan yang sama, perbedaan gender dapat tercermin dalam bagaimana laki-laki dan perempuan mengartikan dan mengimplementasikan tujuan dalam hubungan romantis mereka. Laki-laki cenderung fokus pada pencapaian tujuan yang lebih konkrit dan tindakan yang terukur, sementara perempuan mungkin lebih memperhatikan aspek-aspek emosional dan interpersonal dari tujuan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengakui bahwa definisi dan pendekatan terhadap tujuan dalam hubungan romantis dapat bervariasi berdasarkan gender. Ketiga, terkait dengan tema sama rata atau adil, perbedaan gender dapat tercermin dalam bagaimana laki-laki dan perempuan menilai kesetaraan dan keadilan dalam hubungan romantis. Laki-laki mungkin lebih cenderung mengukur kesetaraan dalam hal-hal yang lebih konkret dan terukur, seperti pembagian tugas rumah tangga atau keputusan keuangan, sementara perempuan mungkin lebih peka terhadap aspek-aspek yang lebih substansial, seperti perhatian

dan dukungan emosional. Oleh karena itu, definisi kesetaraan dan keadilan dalam hubungan romantis dapat berbeda-beda antara laki-laki dan perempuan.

Keempat, terkait dengan tema tidak ada diskriminasi, perbedaan gender dapat tercermin dalam bagaimana laki-laki dan perempuan menghadapi stereotip gender dan ekspektasi sosial dalam hubungan romantis. Laki-laki mungkin lebih cenderung untuk mendapatkan perlakuan khusus atau keistimewaan dalam hubungan romantis berdasarkan stereotip maskulinitas, sementara perempuan mungkin lebih rentan terhadap diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan stereotip femininitas. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi stereotype gender yang dapat memengaruhi persepsi *fairness* dalam hubungan romantis. Kelima, terkait dengan tema kesadaran diri, perbedaan gender dapat tercermin dalam bagaimana laki-laki dan perempuan menyadari dan memenuhi hak dan kewajiban dalam hubungan romantis mereka. Laki-laki mungkin cenderung lebih fokus pada hak dan kewajiban yang bersifat praktis dan tanggung jawab, sementara perempuan mungkin lebih peka terhadap aspek-aspek yang bersifat emosional dan interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan kesadaran diri yang seimbang dan inklusif dalam hubungan romantis, di mana baik laki-laki maupun perempuan merasa dihargai dan didengar. Analisa terhadap temuan-temuan tersebut menyoroti pentingnya memahami perbedaan gender dalam persepsi *fairness* dalam *romantic relationship*. Memahami bagaimana perbedaan gender mempengaruhi persepsi dan pengalaman *fairness* dapat membantu dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan inklusif untuk meningkatkan kualitas hubungan romantis secara keseluruhan.

Menyikapi perbedaan persepsi *fairness* secara gender dalam hubungan romantis merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai, didengar, dan diperlakukan secara adil dalam hubungan mereka. Berikut adalah beberapa rekomendasi dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan tersebut:

Kesadaran dan Pendidikan Gender

Upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang peran gender dan stereotip dalam hubungan romantis dapat menjadi langkah awal yang penting. Program pendidikan yang mengajarkan tentang kesetaraan gender, penghapusan stereotip, dan penghargaan terhadap perbedaan individual dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi dalam hubungan (Nugroho et al., 2024). Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan gender dalam hubungan romantis adalah langkah krusial dalam mengatasi perbedaan persepsi *fairness* yang mungkin timbul berdasarkan gender.

Pertama-tama, program pendidikan harus dirancang untuk memperkenalkan konsep kesetaraan gender dan menyadarkan individu akan adanya stereotip gender yang mungkin memengaruhi hubungan mereka. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau kampanye publik yang menyoroti peran gender dan

bagaimana stereotip tersebut dapat memengaruhi persepsi dan perilaku dalam hubungan. Selanjutnya, pendidikan tentang kesetaraan gender harus mengedepankan penghapusan stereotip yang ada. Hal ini mencakup membahas stereotip gender yang umumnya melekat pada peran-peran tradisional dalam hubungan, seperti asumsi bahwa laki-laki harus lebih dominan atau bahwa perempuan lebih cocok untuk peran-peran tertentu dalam rumah tangga.

Dengan mengenali dan menghadapi stereotip-stereotip ini, individu dapat lebih terbuka untuk membangun hubungan yang lebih setara dan inklusif. Selain itu, program pendidikan harus memberikan penghargaan terhadap perbedaan individual dan keunikan masing-masing pasangan. Hal ini berarti mengajarkan individu untuk menghargai dan menghormati preferensi, minat, dan kebutuhan pasangan mereka tanpa memandang gender. Dengan memperkuat penghargaan terhadap perbedaan individual, individu akan lebih cenderung untuk memperlakukan pasangan mereka dengan adil dan menghormati hak-hak mereka dalam hubungan. Pendidikan gender juga harus memperkenalkan konsep tentang pentingnya keseimbangan dalam hubungan romantis. Ini melibatkan memahami bahwa kedua pasangan memiliki kontribusi yang berharga dalam hubungan, dan bahwa tanggung jawab dan keputusan harus dibagi secara adil antara keduanya. Dengan membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan dan keadilan, individu dapat lebih cenderung untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Terakhir, program pendidikan gender harus mengajarkan individu untuk merespons terhadap isu-isu kesetaraan dan ketidaksetaraan yang mungkin muncul dalam hubungan mereka. Ini termasuk memberikan keterampilan komunikasi yang efektif, mengetahui cara menangani konflik secara sehat, dan mendukung pasangan dalam mencapai kesetaraan dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan memperkuat keterampilan ini, individu dapat lebih mampu untuk mengatasi perbedaan persepsi *fairness* dan membangun hubungan yang lebih setara dan harmonis.

Komunikasi Terbuka dan Jujur

Penting bagi pasangan untuk memiliki komunikasi yang terbuka dan jujur tentang harapan, kebutuhan, dan preferensi masing-masing terkait *fairness* dalam hubungan mereka. Diskusi yang terbuka tentang peran dan tanggung jawab, serta ekspektasi yang realistis, dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dan konflik dalam hubungan romantis (Laze, 2024). Komunikasi terbuka dan jujur adalah fondasi yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan adil. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang mungkin timbul ketika mencoba untuk mencapai tingkat komunikasi yang optimal dalam hubungan romantis. Salah satunya adalah adanya ketakutan akan konflik atau pertentangan dalam hubungan. Beberapa individu mungkin enggan untuk membahas isu-isu yang sensitif, seperti persepsi tentang *fairness*, karena khawatir hal tersebut dapat memicu konflik. Tantangan ini dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana pasangan merasa nyaman untuk berbicara secara terbuka tanpa takut dihakimi atau disalahpahami. Selain itu, kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengartikulasikan harapan dan kebutuhan

masing-masing juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi yang efektif. Beberapa individu mungkin tidak menyadari secara jelas apa yang mereka inginkan dari hubungan mereka atau tidak tahu bagaimana cara menyampaikan hal tersebut kepada pasangan mereka. Dalam hal ini, penting untuk melatih keterampilan komunikasi yang efektif dan membantu pasangan untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan kebutuhan mereka dalam hubungan.

Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan dalam gaya komunikasi antara pasangan. Misalnya, satu pasangan mungkin cenderung untuk menghindari konfrontasi dan lebih suka menahan perasaan mereka, sementara pasangan lainnya mungkin lebih terbuka dan langsung dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketidakcocokan dalam komunikasi dan kesulitan untuk mencapai pemahaman yang sama tentang *fairness* dalam hubungan. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menghargai dan memahami gaya komunikasi masing-masing pasangan serta berusaha untuk menemukan cara yang efektif untuk berkomunikasi di antara keduanya.

Selanjutnya, ketidakmampuan untuk mendengarkan dengan empati dan memahami perspektif pasangan juga dapat menjadi tantangan dalam komunikasi yang terbuka dan jujur. Beberapa individu mungkin cenderung untuk memprioritaskan pendapat dan perasaan mereka sendiri tanpa memperhatikan pandangan atau pengalaman pasangan mereka. Hal ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan dalam hubungan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melatih keterampilan mendengarkan yang aktif dan empatik serta membuka diri untuk memahami perspektif pasangan dengan lebih baik. Selain itu, adanya ketidakjelasan atau ketidaksepakatan terkait dengan batasan dan tanggung jawab masing-masing pasangan juga dapat menyulitkan komunikasi yang efektif dalam hubungan. Misalnya, pasangan mungkin memiliki harapan yang berbeda tentang bagaimana tugas-tugas rumah tangga atau keputusan-keputusan penting harus dibagi antara mereka. Tantangan ini dapat diatasi dengan membahas secara terbuka dan jujur tentang harapan, preferensi, dan kebutuhan masing-masing pasangan serta mencari solusi yang saling menguntungkan dan adil.

Dalam situasi di mana terdapat ketidaksetujuan atau konflik terkait dengan *fairness* dalam hubungan, penting untuk mengadopsi pendekatan yang kolaboratif dan solutif. Ini berarti berusaha untuk mencapai kesepakatan yang memenuhi kebutuhan dan kepentingan kedua belah pihak serta menemukan solusi yang adil dan berkelanjutan. Tantangan terbesar mungkin adalah untuk tetap terbuka dan responsif terhadap perspektif dan kebutuhan pasangan tanpa menyerah pada kebutuhan atau nilai-nilai pribadi. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk diingat bahwa komunikasi yang terbuka dan jujur adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak. Dengan kesabaran, pengertian, dan komitmen untuk membangun hubungan yang sehat, pasangan dapat mengatasi tantangan komunikasi dan menciptakan hubungan yang lebih adil, harmonis, dan memuaskan bagi keduanya.

Pembagian Tugas Rumah Tangga yang Adil

Pembagian tugas rumah tangga yang adil dan seimbang dapat membantu mengurangi beban kerja yang tidak proporsional bagi salah satu pasangan, yang sering kali dialami oleh perempuan (Dida et al., 2014). Ini dapat mencakup pembagian tugas yang berdasarkan pada keahlian dan preferensi masing-masing pasangan, serta pengakuan terhadap kontribusi setiap pasangan dalam rumah tangga. Pembagian tugas rumah tangga yang adil dan ramah gender adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan rumah tangga yang seimbang dan berkeadilan. Terlebih lagi, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang positif kepada anak-anak mereka tentang bagaimana peran gender tidak harus membatasi tugas-tugas yang mereka lakukan di rumah. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh lelaki dan perempuan, khususnya orang tua, untuk menunjukkan pembagian tugas rumah tangga yang adil dan ramah gender:

Pertama, penting bagi pasangan untuk duduk bersama dan membahas secara terbuka tentang pembagian tugas rumah tangga yang adil dan seimbang. Ini melibatkan mengidentifikasi tugas-tugas rumah tangga yang perlu dilakukan dan membicarakan siapa yang akan bertanggung jawab atas setiap tugas tersebut. Dalam proses ini, penting untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki keahlian dan preferensi yang berbeda, dan pembagian tugas harus mencerminkan hal tersebut. Kedua, perlu dilakukan refleksi terhadap peran gender dalam pembagian tugas rumah tangga. Pasangan harus menghindari jatuh ke dalam pola tradisional yang menetapkan bahwa beberapa tugas adalah tanggung jawab khusus perempuan atau lelaki. Sebaliknya, mereka harus membuka diri untuk mengeksplorasi opsi pembagian tugas yang tidak terkait dengan gender, dan memilih tugas berdasarkan pada keahlian dan minat masing-masing individu.

Ketiga, penting untuk mengakui dan menghargai kontribusi setiap pasangan dalam rumah tangga. Hal ini berarti tidak hanya memperhitungkan tugas-tugas yang terlihat secara fisik, tetapi juga pekerjaan yang tidak terlihat, seperti perencanaan, manajemen keuangan, atau perawatan emosional. Dengan mengakui semua bentuk kontribusi ini, pasangan dapat merasa dihargai dan diakui atas upaya mereka dalam menjaga rumah tangga. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan di rumah yang menumbuhkan keterlibatan aktif dari kedua orang tua dalam merawat anak dan melakukan tugas-tugas rumah tangga. Ini berarti mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari, seperti memasak, membersihkan, atau merawat anak-anak. Dengan melihat kedua orang tua melakukan tugas-tugas ini dengan sukarela, anak-anak akan belajar bahwa pembagian tugas rumah tangga tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi dengan tanggung jawab bersama sebagai keluarga. Keempat, penting untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak-anak sejak dini. Ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh yang positif dan memberikan penjelasan yang jelas tentang mengapa pembagian tugas rumah tangga yang adil dan ramah gender penting. Selain itu, anak-anak juga perlu diajak untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga sesuai dengan kemampuan

mereka, tanpa memperhatikan jenis kelamin mereka. Kemudian, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap pembagian tugas rumah tangga secara berkala. Kondisi dan kebutuhan keluarga dapat berubah dari waktu ke waktu, dan pembagian tugas rumah tangga yang efektif adalah yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan tersebut. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan fleksibel, pasangan dapat menemukan solusi yang bekerja dengan baik untuk keluarga mereka.

Kelima, penting untuk membagi tanggung jawab secara proporsional, bukan hanya secara merata. Ini berarti mengakui bahwa setiap individu memiliki keterbatasan waktu dan energi, dan pembagian tugas harus mencerminkan hal tersebut. Pasangan harus bekerja sama untuk menentukan bagaimana mereka dapat mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga dengan cara yang adil dan efisien. Terakhir, penting untuk membuka diri terhadap perubahan dan perkembangan dalam pembagian tugas rumah tangga seiring waktu. Kondisi keluarga dan kebutuhan individu dapat berubah seiring waktu, dan pembagian tugas harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Dengan tetap fleksibel dan responsif terhadap perubahan, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan harmonis di rumah.

Ketiga upaya di atas tentunya akan semakin optimal jika mulai meningkatnya keterlibatan Laki-laki dalam Peran Perawatan: Peran perawatan tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga laki-laki. Mendorong keterlibatan aktif laki-laki dalam peran perawatan seperti merawat anak, membantu pekerjaan rumah tangga, dan memberikan dukungan emosional dapat membantu menciptakan hubungan yang lebih setara dan seimbang. Kemudian adanya upaya yang serius untuk mempromosikan Kesetaraan dalam Pengambilan Keputusan: Pengambilan keputusan yang demokratis dan inklusif dapat membantu memastikan bahwa setiap pasangan memiliki suara yang sama dalam hal-hal penting yang memengaruhi hubungan mereka. Ini melibatkan mendengarkan pandangan dan keinginan masing-masing pasangan dengan penuh hormat dan kesetaraan.

Penghargaan terhadap Perbedaan Individual: Penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan individual dalam hubungan romantis. Ini termasuk penghargaan terhadap keahlian, minat, dan preferensi masing-masing pasangan, tanpa memandang gender. Memahami bahwa setiap individu memiliki kontribusi yang berharga dalam hubungan dapat membantu menciptakan kesetaraan yang lebih besar. Penyadaran akan Stereotip Gender yang Berdampak: Mengenali dan menantang stereotip gender yang mungkin memengaruhi persepsi dan perilaku dalam hubungan romantis dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi. Ini melibatkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi tentang peran gender dalam hubungan dan berkomitmen untuk merespons dengan cara yang inklusif dan adil. Dukungan untuk Pengembangan Hubungan yang Sehat: Mempromosikan dukungan dan sumber daya untuk membantu pasangan mengembangkan hubungan yang sehat dan berkelanjutan juga penting. Ini dapat

mencakup akses ke konseling pasangan, program pendidikan tentang keterampilan hubungan, dan dukungan dari komunitas dan lembaga lainnya yang peduli terhadap kesejahteraan hubungan romantis. Dengan mengimplementasikan upaya-upaya ini, diharapkan bahwa perbedaan persepsi *fairness* dalam hubungan romantis dapat diatasi, dan setiap individu dapat merasakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan dalam hubungan mereka.

Hasil temuan penelitian ini dalam konteks Indonesia menyoroti kurangnya kepekaan dan kesadaran terkait perspektif gender, terutama dalam hal kesetaraan dan kesejahteraan psikologis dalam hubungan romantis. Meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, namun masih banyak stereotip dan ekspektasi gender yang memengaruhi persepsi dan perilaku dalam hubungan. Hal ini tercermin dalam penelitian bahwa masih ada ketidaksetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga dan tanggung jawab dalam hubungan romantis. Kurangnya kesadaran akan perspektif gender juga tercermin dalam pendekatan terhadap *fairness* dalam hubungan romantis. Penelitian menunjukkan bahwa masih ada pandangan yang memandang pembagian tugas dan tanggung jawab dalam hubungan romantis secara tradisional, di mana peran gender menentukan sebagian besar peran dan tanggung jawab pasangan. Hal ini mencerminkan minimnya pemahaman akan pentingnya menghargai perbedaan individual dan mengakui kontribusi yang berharga dari masing-masing individu dalam hubungan.

Selain itu, temuan ini juga menyoroti kurangnya dukungan untuk pengembangan hubungan yang sehat dan berkelanjutan di Indonesia. Meskipun ada program pendidikan tentang keterampilan hubungan dan akses ke konseling pasangan, namun masih kurangnya kesadaran dan partisipasi aktif dalam memanfaatkan sumber daya ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh stigma sosial terhadap mencari bantuan untuk masalah hubungan, serta kurangnya dukungan dari komunitas dan lembaga lainnya yang peduli terhadap kesejahteraan hubungan romantis. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kepekaan dan kesadaran terkait perspektif gender serta kesetaraan dan kesejahteraan psikologis dalam hubungan romantis di Indonesia. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk menantang stereotip gender, mempromosikan kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan individual, dan meningkatkan dukungan untuk pengembangan hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan bahwa setiap individu dapat merasakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan dalam hubungan mereka, tanpa memandang jenis kelamin atau gender.

Kondisi budaya di Indonesia memiliki potensi besar dalam membentuk persepsi dan perilaku terkait gender dalam hubungan romantis. Salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan perbedaan perspektif gender adalah adanya nilai-nilai patriarki yang masih kuat dalam masyarakat. Dalam struktur patriarki, peran dan tanggung jawab gender seringkali ditentukan oleh norma-norma sosial yang telah ada sejak lama. Hal ini dapat menyebabkan adanya ekspektasi yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan dalam hubungan,

serta pembagian tugas yang tidak proporsional. Selain itu, adanya norma-norma sosial yang mengikat dalam budaya Indonesia juga dapat memengaruhi persepsi terhadap kesetaraan gender dalam hubungan. Misalnya, dalam beberapa budaya di Indonesia, masih ada pandangan bahwa perempuan seharusnya lebih fokus pada peran domestik dan merawat keluarga, sementara laki-laki diharapkan untuk menjadi tulang punggung keluarga dan mencari nafkah. Pandangan seperti ini dapat menghambat upaya untuk mencapai kesetaraan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam hubungan. Selain norma-norma sosial yang mengikat, faktor agama juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi terhadap gender dalam hubungan romantis di Indonesia. Interpretasi agama tertentu dapat menguatkan peran tradisional laki-laki dan perempuan dalam keluarga, serta mengatur hubungan antara keduanya. Hal ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab, serta memperkuat stereotip gender yang ada.

Selain faktor-faktor internal dalam budaya, pengaruh globalisasi juga dapat memengaruhi persepsi terhadap gender dalam hubungan romantis di Indonesia. Meskipun globalisasi membawa perubahan sosial dan budaya yang positif, namun tidak jarang juga membawa pengaruh yang bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan gender. Misalnya, budaya pop yang seringkali memperkuat stereotip gender dan menampilkan gambaran hubungan romantis yang tidak seimbang dapat memengaruhi persepsi dan harapan individu terhadap hubungan. Selain itu, masalah ekonomi juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi perbedaan perspektif gender dalam hubungan romantis di Indonesia. Ketidaksetaraan ekonomi antara laki-laki dan perempuan, serta tekanan ekonomi yang dirasakan oleh keluarga, dapat memengaruhi pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Hal ini dapat menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan, di mana ketidaksetaraan dalam pembagian tugas dapat memperburuk hubungan dan menciptakan ketegangan antara pasangan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, didapatkan suatu kesimpulan mengenai komponen *fairness* dalam *romantic relationship*. Pertama, *romantic relationship* yang dirasa *fair* ketika pasangan saling melakukan hal yang sama supaya keduanya mendapatkan keuntungan. Kedua, pasangan memiliki tujuan bersama dan keduanya mau berusaha untuk menggapai tujuan tersebut. Ketiga, pasangan sama-sama mendapatkan bagian yang sama rata atau dalam kata lain keduanya adil dalam bersikap dan bertindak. Keempat, hubungan romantis dirasa *fair* jika tidak ada diskriminasi yang menyebabkan adanya perlakuan yang berbeda karena perbedaan *gender* dan latar belakang sosial. Kelima, hubungan romantis dirasa *fair* jika pasangan memiliki kesadaran diri dalam memenuhi hak dan kewajibannya satu sama lain. Kelima hal tersebut merupakan komponen untuk membangun *romantic relationship* yang *fair*. Hal ini berarti jika salah satu komponen saja tidak terpenuhi, maka hubungan romantis yang dijalani akan dirasa tidak *fair*. Dengan demikian, setelah diketahui apa saja komponen yang membangun *fairness* dalam *romantic relationship*, maka dapat diketahui

pula bagaimana cara mereka membangun *romantic relationship* yang *fair*. Tentunya hal ini dapat menunjang kualitas hubungan mereka agar menjadi lebih sehat.

Selanjutnya temuan bahwa masing-masing tema ini rupanya pada wilayah penjelasan psikologis yang berbeda, sehingga ketika melakukan operasionalisasi pada penelitian dan intervensi pun tentunya mesti mendapatkan perhatian pada perspektif dan pendekatan dalam melakukan metode penelitian juga intervensi. Setidaknya para peneliti dalam melakukan penelitian juga intervensi selanjutnya perlu memperhatikan dengan detail empat wilayah penjelasan psikologis yang berbeda, yakni personal (dalam tema perlu adanya kesadaran diri), relasional (dalam tema interaksi yang mutual dan bersifat *dyadic*), kelompok (dalam tema memiliki tujuan yang sama), bahkan antar kelompok (dalam tema tidak ada diskriminasi). Temuan ini merupakan kebaruan yang menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya terutama ketika melihat selama ini konsep *fairness* masih belum berhasil dijelaskan dan didefinisikan secara spesifik dan mendalam.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah penggunaan analisa tematik dengan pertanyaan terbuka kepada banyak orang yang masih belum bisa menangkap dinamika terperinci langkah demi langkah proses pembentukan, pengelolaan, juga hasil dari persepsi individu terkait dengan konsep *fairness*. Hal ini menjadikan penelitian ini masih berfokus pada eksplorasi definisi dan penjelasan terkait konsep dasar dari *fairness* itu sendiri. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi secara kualitatif dan mendalam terutama berdasarkan pengalaman individu atau juga pasangan yang kemudian merasakan betul hadirnya konsep *fairness* dalam hubungannya, dan atau juga pada individu atau pasangan yang sama sekali tidak merasakan konsep *fairness* dalam hubungannya. Disarankan juga untuk kemudian memberikan rekomendasi program intervensi dan edukasi yang bisa dilakukan untuk mempromosikan *fairness* dalam relasi romantis.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2005). *The Basics of Social Research (3rd ed.)*. Belmont: Thomson/Wadsworth
- Boddy, C.(2016). *Sample Size for Qualitative Research. Qualitative Market Research: volume 19 issue 4*
- Carrascosa, L., Cava, M. J., Buelga, S., & de Jesus, S. N. (2019, May). *Reduction of sexist attitudes, romantic myths, and aggressive behaviors in adolescents: Efficacy of the DARSÍ program*. *Psicothema*, 31(2), 121–127. <https://doi.org/10.7334/psicothema2018.245>.
- Chong, A., Mickelson, K. D. (2016). *Perceived Fairness and Relationship Satisfaction During the Transition to Parenthood: The Mediating Role of Spousal Support*. *Journal of Family Issue*, 37(I) 3-28
- Coyle, K. K., Anderson, P., Franks, H. M., Walker, J. D., & Glassman, J. R. (2019, Dec). *You- Me-Us: Results of a cluster randomized trial of a healthy relationships approach to sexual risk reduction*. *Journal of Primary Prevention*, 40(6), 607–629. <https://doi.org/10.1007/s10935-019-00569-w>.

- Cresswell, J. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research (4th ed.)*. Boston: Pearson Education Inc.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). *Qualitative research designs: Selection and implementation*. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264. <http://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Creswell, C., Leigh, E., Larkin, M., Stephens, G., Violato, M., Brooks, E., & Clark, D. M. (2021). *Qualitative interviews: Approach, design, sample and analysis*. In Cognitive therapy compared with CBT for social anxiety disorder in adolescents: a feasibility study. NIHR Journals Library.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dick, R., McCauley, H., Jones, K. A., Tancredi, D. J., Goldstein, S., Blackburn, S., Monasterio, E., James, L., Silverman, J. G., & Miller, E. (2014). *Cyber dating abuse among teens using school-based health centers*. *Pediatrics*, 136, e1560–1567. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-0537>.
- Dida, A. H., Obae, R. N., & Mungai, A. (2014). Effects of Domestic Gender Roles on Pupils' Performance in Kenya Certificate of Primary Education in Public Primary Schools in Garba Tula District, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 5(28), 94-101.
- Finkel, E. J., DeWall, C. N., Slotter, E. B., Oaten, M., & Foshee, V. A. (2009). *Self-regulatory failure and intimate partner violence perpetration*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 97(3), 483–499. <https://doi.org/10.1037/a0015433>.
- Finlay, L. (2014). *Engaging Phenomenological Analysis*. *Qualitative Research in Psychology*, Volume 11 - Issue 2
- Halpern, C. T., Oslak, S. G., Young, M. L., Martin, S. L., & Kupper, L. L. (2001). *Partner violence among adolescents in opposite-sex romantic relationships: Findings from the national longitudinal study of adolescent health*. *American Journal of Public Health*, 91(10), 1679–1685. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1446854/pdf/0911679.pdf>.
- Hatfield, E., Rapson, R. L. (2011). *Equity Theory in Close Relationship*. In P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.) *Handbook of Theories of Social Psychology*. (pp. 200-217). London: Glyph International.
- Hatfield, E., Rapson, R. L., & Aumer-Ryan, K. (2008). *Social justice in love relationships: Recent developments*. *Social Justice Research*, 21, 413–431.
- Hielscher, E., Moores, C., Blenkin, M., Jadambaa, A., & Scott, J. G. (2021). *Intervention programs designed to promote healthy romantic relationships in youth: A systematic review*. *Journal of Adolescence*, 92 (2021) 194-236.
- Hycner, R.H. (1985). *Some Quidlines for the Phenomenological Analysis of Interview Data*. *Human Studies* 8:279-303.
- Jaycox, L. H., McCaffrey, D., Eiseman, B., Aronoff, J., Shelley, G. A., Collins, R. L., & Marshall, G. N. (2006, Nov). *Impact of a school-based dating violence prevention program among latino teens: Randomized controlled effectiveness trial*. *Journal of Adolescent Health*, 39(5), 694–704. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.05.002>.

- Joppa, M. C., Rizzo, C. J., Nieves, A. V., & Brown, L. K. (2016, Apr). *Pilot investigation of the katie Brown educational program: A school-community partnership*. *Journal of School Health*, 86(4), 288–297. <https://doi.org/10.1111/josh.12378>
- Kurnia, A., Permana, M. Z., & Taufiq, R. (2021). Pengalaman Kepuasan Pernikahan Wanita yang Menikah dengan Cara Taaruf. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 4(2), 204-231.
- Lazarevich, I., Irigoyen-Camacho, M. E., del Consuelo Velazquez-Alva, ' M., & Salinas-Avila, J. (2017). *Dating violence in Mexican college students: Evaluation of an educational workshop*. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(2), 183–204. <https://doi.org/10.1177/0886260515585539>.
- Laze, J. (2024). The Role of Communication Ethics and Gender Equality in Education: the Gender Dimension of Ethics. *Faculty of Organisation Studies in Novo mesto, Slovenia*, 62.
- Levesque, D. A., Johnson, J. L., Welch, C. A., Prochaska, J. M., & Paiva, A. L. (2016). *Teen dating violence prevention: Cluster-randomized trial of teen Choices, an online, stage-based program for healthy, nonviolent relationships*. *Psychology of Violence*, 6(3), 421–432. <https://doi.org/10.1037/vio0000049>.
- Levesque, D. A., Johnson, J. L., Welch, C. A., Prochaska, J. M., & Paiva, A. L. (2016). *Teen dating violence prevention: Cluster-randomized trial of teen Choices, an online, stage-based program for healthy, nonviolent relationships*. *Psychology of Violence*, 6(3), 421–432. <https://doi.org/10.1037/vio0000049>.
- Marshall, B., Cardon, P., Poddar, A., & Renee Fontenot. (2013). *Does Sample Size Matter in Qualitative Research?: A Review of Qualitative Interviews in is Research*. *Journal of Computer Informaion System: Volume 54*, 11-22. <https://doi.org/10.1080/08874417.2013.11645667>
- Miller, S., Williams, J., Cutbush, S., Gibbs, D., Clinton-Sherrod, M., & Jones, S. (2015). *Evaluation of the start strong initiative: Preventing teen dating violence and promoting healthy relationships among middle school students*. *Journal of Adolescent Health*, 56(2), S14–S19. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.11.003>.
- Nugroho, D. A., Rahman, A., Marzuki, M., Afriani, R., & Aniati, A. (2024). Educational Innovations For Gender Equality: Uses Of Technology And New Approxes. *International Journal Of Society Reviews*, 2(2), 487-494.
- Onwuegbuzie & Leech. (2007). *Sampling Designs in Qualitative Research: Making the Sampling Process More Public*. The qualitative report volume 12.
- Permana, M. Z. (2017). *Panduan Praktis Personality Assessment*. Raih Asa Sukses.
- Permana, M. Z. (2020). Pengembangan Identitas Baru: Konsep Perluasan Diri dalam Relasi Interpersonal. *Psikologi Untuk Indonesia: Isu Isu Terkini Relasi Sosial Dari Intrapersonal Hingga Interorganisasi*, 43.
- Permana, Z., Koentjoro, K., & Azca, M. N. (2023). *Toxic Relationship in Emerging Adulthood*. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 4(1), 88-105. <https://doi.org/10.22146/jwk.8765>
- Permana, M. Z., & Kurnia, A. (2021). Puas Sesuai Syari'at: Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah dengan Cara Ta'aruf. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 107-118.

- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(3), 248-257. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Powell, L. A. (2005). *Justice judgments as complex psychocultural constructions: An equity-based heuristic for mapping two- and three-dimensional fairness representations in perceptual space*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 36, 48–73.
- Santika, R., Permana, M. Z (2021) Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*. Vol. 6 No. 2. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Santrock, J.W. (2011). *Live Span Development*. New York : McGraw-Hill
- Smith, J.A., Osborn, M. (2012) *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Psynet.apa.org*.: page 53-80
- Smith, J.A, Shinebourn. (2011). 'It is Just H?abitual': an Interpretative Phenomenological Anakysis of the experience of Long-Term Recovery from Addiction. *International Journal of Mental Health*, 282–295.
- Stockl, H., March, L., Pallitto, C., & Gracia-Moreno, C., (2014). *Intimate partner violence among adolescents and young women; Prevalence and associated factors in nine countries: A cross-sectional study*. *BMC Public Health*, 14(75), 1-14
- Teddie, C. and Tashakkori, A. 2009. *Foundations of mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approached in the Social and Behavioral Sciences*. London: Sage.
- Tran, Xuankiem., Alkassim, R.S.(2015). *Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied statistics*. <http://www.sciencepublishinggroup.com/j/ajtas> doi: 10.11648/j.ajtas.20160501.11
- Wolfe, D. A., Crooks, C., Jaffe, P., Chiodo, D., Hughes, R., Ellis, W., Stitt, L., & Donner, A. (2009, Aug). *A school-based program to prevent adolescent dating violence: A cluster randomized trial*. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 163(8), 692–699. <https://doi.org/10.1001/archpediatrics.2009.69>.
- Wood, Julia.T. (2007). *Interpersonal Communication Everyday Encounters*. USA: Thomson Hadsworth
- Yum, Y., Canary D. J., & Baptist, J. (2015). *The roles of culture and fairness in maintaining relationships: A comparison of romantic partners from Malaysia, Singapore, and the United States*. *International Journal of Intercultural Relations*, 44 (2015) 100-112.